

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini globalisasi bisa berdampak pada semua segi kehidupan, termasuk aspek pelayanan kesehatan. Rumah sakit sebagai salah satu sarana pelayanan kesehatan memiliki peran yang sangat vital dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan (2014) Rumah Sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang mengelola pelayanan kesehatan perorangan secara prima yang menyediakan pelayanan rawat jalan, rawat inap dan gawat darurat. Sebagai institusi pelayanan kesehatan, rumah sakit bersaing dalam menyediakan pelayanan kesehatan yang bermutu, rumah sakit yang tetap gigih dalam persaingan tentunya rumah sakit yang berorientasi pada kepuasan pelanggan (Trimumpuni, 2009). Pelayanan kesehatan yang dikatakan bermutu yaitu yang dalam prosesnya melibatkan proses interaksi pasien, keluarga, dan perawat yang akhirnya menghasilkan kepuasan dari kebutuhan bipsychosocial orang tua dan anak (Nyberg, 2010).

Mutu pelayanan kesehatan menjadi misi utama dan penting untuk diperhatikan oleh pengelola keperawatan. Pelayanan keperawatan menjadi poin utama dalam pelayanan kesehatan karena perawat selalu siaga di garis terdepan dalam upaya menciptakan sistem kesehatan yang mendukung hasil yang positif bagi pasien dengan menyediakan pelayanan 24 jam penuh (Nyberg, 2010). Menurut data rekapitulasi yang diperoleh Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan

(BPPSDMK) per Desember 2016, jumlah tenaga perawat adalah yang terbesar mencapai 49% (296.876 orang) dari 601.228 orang total tenaga kesehatan (Kemenkes RI, 2017). Dengan banyaknya jumlah perawat sebagai salah satu tenaga profesional di rumah sakit, maka upaya peningkatan mutu pelayanan rumah sakit akan tercapai melalui upaya peningkatan pelayanan keperawatan.

Saat ini di beberapa rumah sakit di Indonesia, praktik pelayanan keperawatan belum mencerminkan pelayanan yang profesional. Pengelolaan manajerial keperawatan yang belum optimal juga kerap menjadi fenomena yang krusial. Metode pemberian asuhan keperawatan yang diaplikasikan belum sepenuhnya berorientasi pada upaya pemenuhan kepuasan pasien, melainkan lebih kepada pelaksanaan tugas. Sedangkan, pelayanan keperawatan yang dinyatakan profesional tidak terlepas dari pelaksanaan manajemen keperawatan yang baik. Sehingga manajemen keperawatan menjadi sangat penting untuk diperhatikan oleh instansi pelayanan kesehatan khususnya seperti Rumah Sakit.

Implementasi manajemen keperawatan tidak dapat dipisahkan dari implementasi fungsi manajemen secara efektif dan efisien. Fungsi manajemen mencakup empat fungsi yaitu, perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengendalian. Setiap fungsi manajemen saling berkaitan satu sama lain dan dapat diterapkan oleh manajer atas, menengah, dan bawah, mulai dari Kepala Seksi Keperawatan hingga Kepala Ruang (Dewi, Afyanti, dan Rahayuningsih, 2017). Pelaksanaan manajemen keperawatan didukung oleh pengorganisasian asuhan keperawatan dengan metoda

pemberian asuhan keperawatan yang hendaknya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pasien (Marquis & Huston, 2012 dalam Rusmianingsih, 2012). Penerapan metode pemberian asuhan keperawatan yang dipilih akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses suatu asuhan keperawatan.

Metode pemberian asuhan keperawatan merupakan sebuah sistem yang diaplikasikan ketika memberikan asuhan keperawatan kepada pasien untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan dan mencapai derajat kesehatan pasien secara optimal (Harni, 2016). Hasil penelitian Asriani, Mattalatta, dan Betan (2016) menyimpulkan bahwa penerapan Model Praktik Keperawatan Profesional (MPKP) dengan metode pemberian asuhan keperawatan dapat meningkatkan mutu pelaksanaan standar asuhan keperawatan melalui kepuasan kerja staff perawat dan persepsi pasien terhadap tindakan keperawatan yang diterima. Terdapat enam metoda pemberian asuhan keperawatan yang terdiri dari metoda fungsional, metoda kasus, metoda modular, keperawatan tim, keperawatan primer, dan manajemen kasus. Diantara beberapa model pemberian asuhan keperawatan yang ada, model yang paling umum digunakan di rumah sakit yaitu, asuhan keperawatan total, keperawatan tim, dan keperawatan primer (Nursalam, 2015).

Penerapan metode asuhan keperawatan secara primer termasuk model yang umum digunakan walaupun belum begitu banyak diaplikasikan di rumah sakit di Indonesia. Karena untuk menjadi perawat primer diperlukan latar belakang pendidikan minimal tingkat sarjana keperawatan dengan kriteria asertif, menguasai keperawatan klinis, penuh pertimbangan,

self direction, mampu mengambil keputusan secara tepat, serta mampu berkolaborasi dengan berbagai disiplin ilmu (Nursalam, 2015). Mattila dkk (2014) menunjukkan dalam hasil penelitiannya bahwa model keperawatan primer memiliki efek positif lebih sedikit untuk staff perawat daripada untuk pasien. Namun, ada juga beberapa indikasi bahwa model keperawatan primer meningkatkan perasaan kontrol kerja dan otonomi perawat. Selain itu, berdasarkan temuan baru-baru ini, perawat yang bekerja berdasarkan model keperawatan primer lebih sering menetap di tempat kerja mereka dibandingkan perawat yang bekerja berdasarkan model lain. Penelitian Nadeau dkk (2017) juga menunjukkan pasien dan keluarga di Rumah Sakit Anak Colorado Amerika Serikat dengan jelas sangat suka dirawat oleh anggota tim perawat primer dan merasa puas dengan betapa seringnya perawat primer/asosiet ditugaskan. Berdasarkan penelitian tersebut, model asuhan keperawatan primer adalah cara yang efektif dan berkualitas dalam memberikan perawatan yang berpusat pada pasien (*patient-centered*) kepada pasien HOB (*hematology, oncology, and bone marrow*).

Rumah Sakit Ortopedi (RSO) Surakarta merupakan Rumah Sakit pusat rujukan nasional pelayanan ortopedi yang telah melaksanakan fungsi pelayanan kesehatan di bidang Ortopedi dan Rehabilitasi Medik secara paripurna dengan pedoman dari WHO. Dilansir dari Laporan Tahunan RS. Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso tahun 2017, berdasarkan kelompok jabatan, komposisi SDM RSO Surakarta yang merupakan tenaga keperawatan sebanyak 185 pegawai (30%). Dari data tersebut dapat diketahui peranan tenaga perawat sangat besar dalam pelayanan kesehatan di RSO Surakarta.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 November 2018, diketahui bahwa jumlah ruang rawat inap di RSO Surakarta sebanyak 6 ruangan, sedangkan untuk jumlah perawat di ruang rawat inap secara keseluruhan terdapat 85 orang dengan pembagian 15 orang di ruang A1, 15 orang di ruang A2, 16 orang di ruang B, 17 orang di ruang C, 12 orang di ruang D, dan 10 orang di ruang E. Salah satu ruangan yaitu, Anggrek I merupakan bangsal percontohan yang menerapkan MPKP dengan model keperawatan primer mulai tahun 2018. Bidang Pelayanan Keperawatan RSO Surakarta mengatakan bahwasanya, “*metode pemberian asuhan keperawatan yang diterapkan yaitu metode primer, walaupun belum sempurna*”. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh mahasiswa profesi ners UMS dengan Kepala Ruang Anggrek 2, bahwa Rumah Sakit menetapkan kebijakan yang mewajibkan setiap ruangan menggunakan metode *primary nurse* karena merupakan metode keperawatan profesional dengan memberikan pelayanan yang bersifat komprehensif dilakukan 24 jam kepada seluruh pasien yang dikelola. Tetapi pada kenyataan praktik di lapangan pada bulan November 2018, model yang dipakai dalam asuhan keperawatan profesional adalah campuran antara model asuhan keperawatan tim dan fungsional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan menurut penelusuran yang peneliti lakukan, mungkin di RSO Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta belum pernah dilakukan penelitian yang menggambarkan aplikasi metoda keperawatan primer, dengan demikian peneliti merasa perlu untuk

melakukan penelitian ini, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Bagaimanakah Gambaran Aplikasi Metoda Asuhan Keperawatan Primer di Rumah Sakit Ortopedi Surakarta ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Mengetahui gambaran pelaksanaan metoda asuhan keperawatan primer di ruang Anggrek I Rumah Sakit Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik perawat di ruang Anggrek I Rumah Sakit Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta diantaranya, identitas, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan masa kerja.
- b. Mendeskripsikan tugas kepala ruang, *primary nursing* / perawat primer, dan perawat asosiet di ruangan Anggrek I Rumah Sakit Ortopedi Prof. Dr. Soeharso Surakarta
- c. Mendeskripsikan uraian tugas metoda asuhan keperawatan primer di ruang Anggrek I Rumah Sakit Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perawat

Dapat menjadi masukan untuk evaluasi yang dapat memotivasi untuk meningkatkan kinerja dalam menjalankan metoda pemberian asuhan keperawatan primer serta kepuasan kerja perawat di ruang Anggrek I Rumah Sakit Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta

2. Bagi Rumah Sakit

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan, khususnya dalam mengidentifikasi masalah manajemen keperawatan di ruang Anggrek I Rumah Sakit Ortopedi Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memberikan pengetahuan baru berdasarkan *evidence based* tentang manajemen keperawatan khususnya seputar metoda pemberian asuhan keperawatan primer, serta dapat menjadi pertimbangan untuk dapat mengembangkan disiplin ilmu terkait manajemen keperawatan.

E. Keaslian Penelitian

1. Relawati, Ambar (2008) “Gambaan Pelaksanaan Tugas Perawat Primer dan Perawat Asosiet di Bangsal Model Praktek Keperawatan Profesional (MPKP) RSUD Djojonegoro Temanggung”. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada 5 perawat primer dan 25 perawat asosiet yang dipilih melalui metode *total sampling*. Hasil yang diperoleh yaitu pelaksanaan MPKP di RSUD Djojonegoro Temanggung secara umum berjalan dengan baik. Perawat primer telah melaksanakan tugasnya dengan baik (86%) dan perawat asosiet juga masuk dalam kategori baik dengan presentase 79%.
2. Suardana, I Ketut (2014) “Produktivitas Kerja Perawat Yang Menggunakan Metode Penugasan Perawatan Primer”. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analitik dengan pendekatan *cross*

sectional. Penelitian dilakukan pada 12 responden yang diambil dengan teknik *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden telah melaksanakan proses kerja perawat primer dengan baik dengan prosentase kegiatan berkisar antara 75% - 100% dan ditemukan bahwa tingkat produkifitas mencapai angka yang baik sebesar 92,3%.